



**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG
TUA, EFIKASI DIRI, DAN TEMAN SEBAYA
MELALUI MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING TERHADAP MINAT
MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN
TINGGI PADA SISWA SMK KELAS XI AKUNTANSI
SE-KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Nafilatul Ulfa
7101415199**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 17 September 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi




Ahmad Nurkhin, S. Pd., M. Si.
NIP 198201302009121005

Pembimbing



Ahmad Nurkhin, S. Pd., M. Si.
NIP 198201302009121005

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :


Hari : Rabu

Tanggal : 02 Oktober 2019


Penguji I


Dr. Kusmuriyanto, M. Si
NIP 196005241984031001

Penguji II



Ita Nuryana, S. Pd., M. Pd
NIP 198603102015042001

Penguji III


Ahmad Nurkhin, S. Pd., M. Si
NIP 198201302009121005

Mengetahui,


Dekan Fakultas Ekonomi


Drs. Heri Yanto MBA., Ph. D.
NIP 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nafilatul Ulfa
NIM : 7101415199
Tempat Tanggal Lahir : Wonosobo, 10 Februari 1997
Alamat : Sarijoyo Rt 03 Rw 2 Sariyoso, Kecamatan
Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah,
56317

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplak dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 17 September 2019



Nafilatul Ulfa

NIM 7101415199

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Sesungguhnya Allah tidak membebani manusia melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (Q.S. Al-Baqarah : 286)

Persembahan :

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Orang tua ku tercinta, Bapak Duhri dan Ibu Matoyah yang selalu memberikan doa, semangat, dan juga motivasi.
2. Adikku tersayang, Nauvalun Nizar Haqiqi dan keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan dukungan.
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan mengembangkan diri.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Efikasi Diri, dan Teman Sebaya melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMK Kelas XI Akuntansi se-Kabupaten Wonosobo”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan salah satu program Sarjana Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UNNES.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan mengikuti program program Sarjana Pendidikan di Fakultas Ekonomi.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang serta selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama masa studi serta memberikan arahan, semangat, kesabaran dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Dr. Kusmuriyanto, M. Si., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan penilaian dalam penyusunan skripsi.

5. Ita Nuryana, S. Pd., M. Pd., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan penilaian dalam penyusunan skripsi.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi UNNES, khususnya dosen Pendidikan Ekonomi Akuntansi, terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan pada penulis.
7. Kedua orang tua dan keluarga besar tercinta yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, semangat dan motivasi.

Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis menerima saran dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan tulisan ini.

Semarang, 17 September 2019

Penulis

SARI

Ulfa, Nafilatul. 2019. “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Efikasi Diri, dan Teman Sebaya melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMK Kelas XI Akuntansi se-Kabupaten Wonosobo”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Nurkhin, S. Pd., M. Si.

Kata Kunci: Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Efikasi Diri, Teman Sebaya, Motivasi Belajar, Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Generasi muda haruslah memiliki pengetahuan yang tinggi dan kualitas diri yang baik, sehingga perlu mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Bukan hanya dari lulusan SMA namun lulusan SMK pun dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan salah satu Standar Pelayanan Minimum yang harus dipenuhi oleh SMK yaitu sebanyak 20% dari lulusan SMK melanjutkan ke perguruan tinggi terakreditasi. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi awal terdapat beberapa SMK di Wonosobo yang tingkat lulusan diterima di perguruan tinggi masih dibawah 20%. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan teman sebaya melalui motivasi belajar sebagai variabel *intervening* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK Kelas XI Akuntansi se-Kabupaten Wonosobo.

Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan angket/ kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMK kelas XI akuntansi se-kabupaten Wonosobo yang berjumlah 1.146 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan responden penelitian berjumlah 439 siswa. Metode analisis data menggunakan analisis statistik diskriptif dan analisis SEM-PLS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung efikasi diri, teman sebaya dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Efikasi diri dan teman sebaya juga memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi belajar. Selain itu, terdapat pula pengaruh tidak langsung efikasi diri dan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar sebagai variabel *intervening*. Namun status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap motivasi belajar dan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat memediasi efikasi diri dan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun tidak memediasi untuk status sosial ekonomi orang tua. Saran bagi para siswa perlu mempertahankan aspek-aspek yang sudah baik guna meningkatkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, seperti efikasi diri para siswa, hubungan yang baik antar teman sebaya dan motivasi belajar.

ABSTRACT

Ulfa, Nafilatul. 2019. "The Influence of Parents' Social Economic Status, Self-Efficacy, and Peers through Learning Motivation as an Intervening Variable on Interest in Continuing Education to College in Vocational School Grade XI Accounting Students in Wonosobo Regency". Essay. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor: Ahmad Nurkhin, S. Pd., M. Si.

Keywords: Parents' Socio-Economic Status, Self-Efficacy, Peers, Learning Motivation, Interest in Continuing Education to College

Young generation must have high knowledge and good self-quality, so they need to have the highest level of education. Not only from high school graduates but vocational graduates can continue to a higher level. This is in accordance with one of the Minimum Service Standards that must be met by Vocational Schools, namely as many as 20% of vocational graduates continue to accredited tertiary institutions. However, based on the results of preliminary observations, there are a number of SMKs in Wonosobo, where the level of graduates accepted at tertiary institutions is still below 20%. So the purpose of this study was to determine the effect of parents' socioeconomic status, self-efficacy, and peers through learning motivation as an intervening variable to the interest in continuing education to tertiary institutions in SMK Class XI Accounting students in Wonosobo Regency.

The technique of sampling is used questionnaire. Population in this study were vocational high school students in class XI accounting in Wonosobo regency, totaling 1,146 students. Sampling using purposive sampling with research respondents numbering 439 students. The data analysis method uses descriptive statistical analysis and SEM-PLS analysis.

The results showed that there was a direct effect on self-efficacy, peers and learning motivation on the interest in continuing education to college. Self-efficacy and peers also have a direct influence on learning motivation. In addition, there are also indirect effects of self-efficacy and peers on the interest in continuing education to college through learning motivation as an intervening variable. However, the socioeconomic status of parents does not directly or indirectly influence learning motivation and interest in continuing education to college.

Based on the results of the study it can be concluded that learning motivation can mediate self-efficacy and peers on interest in continuing education to college, but does not mediate for parents' socioeconomic status. Suggestions for students need to maintain aspects that are already good in order to increase interest in continuing education to college, such as student self-efficacy, good relationships between peers and motivation to learn.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Cakupan Masalah.....	13
1.4 Rumusan Masalah.....	14
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat Penelitian	17
1.7 Orisinalitas Penelitian	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	20
2.1. Kajian Teori Dasar (<i>Grand Theory</i>)	20
2.1.1. Teori Perilaku yang Direncanakan/ <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB)....	20
2.2. Kajian Variabel Penelitian	24
2.2.1. Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.....	24
2.2.2. Status Sosial Ekonomi Orang Tua	28
2.2.3. Efikasi Diri.....	31
2.2.4. Teman Sebaya.....	36
2.2.5. Motivasi Belajar.....	39
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu	42
2.4. Kerangka Berpikir.....	46
2.4.1. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	46
2.4.2. Pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	48

2.4.3.	Pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	50
2.4.4.	Pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	52
2.4.5.	Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar.....	53
2.4.6.	Pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajar	55
2.4.7.	Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar	56
2.4.8.	Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar	57
2.4.9.	Pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar	58
2.4.10.	Pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar	60
2.5.	Hipotesis Penelitian	62
BAB III METODE PENELITIAN		65
3.1.	Jenis dan Desain Penelitian.....	65
3.2.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	65
3.2.1.	Populasi penelitian	65
3.2.2.	Sampel.....	66
3.3.	Variabel Penelitian.....	67
3.3.1.	Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	68
3.3.2.	Status Sosial Ekonomi Orang Tua	68
3.3.3.	Efikasi Diri.....	69
3.3.4.	Teman Sebaya.....	69
3.3.5.	Motivasi Belajar.....	69
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	70
3.5.	Uji Instrumen Penelitian	72
3.5.1.	Uji Validitas	72
3.5.2.	Uji Reliabilitas	77
3.6.	Metode Analisis Data.....	78
3.6.1.	Analisis Statistik Deskriptif	78
3.6.2.	Analisis <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)	83
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		87
4.1.	Hasil Penelitian	87
4.1.1.	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	87
4.1.2.	Analisis <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)	95
4.2.	Pembahasan.....	109
4.2.1.	Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	109

4.2.2.	Pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	111
4.2.3.	Pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	113
4.2.4.	Pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	115
4.2.5.	Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar	116
4.2.6.	Pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajar	118
4.2.7.	Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar	119
4.2.8.	Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar	121
4.2.9.	Pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar	123
4.2.10.	Pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar	124
BAB V PENUTUP	127
5.1.	Simpulan	127
5.2.	Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	134

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. 1 Data Penelusuran Lulusan Siswa Di Beberapa SMK Tahun 2016/2017 dan Tahun 2017/2018	4
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3. 1 Daftar SMK yang memiliki program keahlian Akuntansi di Kabupaten Wonosobo	66
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian.....	67
Tabel 3. 3 Kriterion Penskoran dengan Skala <i>Likert</i>	71
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Kuesioner	71
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	73
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua	74
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Variabel Efikasi Diri	75
Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Variabel Teman Sebaya	75
Tabel 3. 9 Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar	76
Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas	77
Tabel 3. 11 Jenjang Kriteria Variabel Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	79
Tabel 3. 12 Jenjang Kriteria Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua.....	80
Tabel 3. 13 Jenjang Kriteria Variabel Efikasi Diri	81
Tabel 3. 14 Jenjang Kriteria Variabel Teman Sebaya	82
Tabel 3. 15 Jenjang Kriteria Variabel Motivasi Belajar	82
Tabel 3. 16 Kriteria Penilaian Model <i>Partial Least Square</i> yang Diajukan oleh Chin (1998).....	85
Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.....	88
Tabel 4. 2 Analisis Deskriptif Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.....	88
Tabel 4. 3 Analisis Deskriptif Status Sosial Ekonomi Orang Tua	89
Tabel 4. 4 Analisis Deskriptif Status Sosial Ekonomi Orang Tua	90
Tabel 4. 5 Analisis Deskriptif Efikasi Diri	91
Tabel 4. 6 Analisis Deskriptif Efikasi Diri	91
Tabel 4. 7 Analisis Deskriptif Teman Sebaya.....	92
Tabel 4. 8 Analisis Deskriptif Teman Sebaya.....	93
Tabel 4. 9 Analisis Deskriptif Motivasi Belajar.....	94
Tabel 4. 10 Analisis Deskriptif Motivasi Belajar.....	94
Tabel 4. 11 <i>Output Combined Loading And Cross-Loading</i>	95

Tabel 4. 12	<i>Output Latent Variabel Coefficients Nilai AVE</i>	97
Tabel 4. 13	<i>Correlations Among Latent Variabels</i>	98
Tabel 4. 14	<i>Output Laten Variabel Coefficients</i>	100
Tabel 4. 15	<i>Model Fit and Quality Indices</i>	101
Tabel 4. 16	<i>Output Laten Variabel Coefficients</i>	103
Tabel 4. 17	Hasil Uji Hipotesis	104

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2. 1 <i>Theory of Planned Behavior</i>	21
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	62
Gambar 3. 1 Diagram jalur.....	84
Gambar 4. 1 Hasil Pengujian Model <i>Indirect Effect</i>	102

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1	Hasil Wawancara..... 135
Lampiran 2	Kisi-Kisi Kuesioner Uji Coba Penelitian 150
Lampiran 3	Kuesioner Uji Coba Penelitian 151
Lampiran 4	Daftar Responden Uji Coba Penelitian..... 159
Lampiran 5	Data Tabulasi Kuesioner Uji Coba Penelitian..... 161
Lampiran 6	Uji Validitas dan Reliabilitas 171
Lampiran 7	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 177
Lampiran 8	Kuesioner Penelitian..... 178
Lampiran 9	Daftar Responden Penelitian 185
Lampiran 10	Data Tabulasi Hasil Penelitian 196
Lampiran 11	Data Siap Olah..... 254
Lampiran 12	Hasil Pengolahan WarpPLS 271
Lampiran 13	Surat Ijin Penelitian 275
Lampiran 14	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian 279
Lampiran 15	Dokumentasi..... 283

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang ini generasi muda harus memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga tidak ketinggalan dalam perkembangan zaman. Seseorang harus memiliki kualitas yang baik dalam segala aspek, hal ini dikarenakan semakin tingginya tuntutan dan persaingan dunia kerja secara global yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu upaya dalam peningkatan sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan, dimana pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional dengan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan adalah suatu proses untuk menyiapkan individu yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang terjadi, serta proses untuk mencetak generasi penerus bangsa yang akan membantu dalam kemajuan negara. Secara tidak langsung pendidikan juga dapat memperbaiki keadaan ekonomi suatu negara karena dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa setiap kemiskinan selalu berawal dari kebodohan. Dengan pendidikan maka dapat dilahirkan manusia-manusia yang mampu membangun diri sendiri dan masyarakat (Darmawan, 2017).

Pada umumnya masyarakat mendapatkan pendidikan melalui jalur pendidikan formal yang diperoleh dari lembaga pendidikan yaitu sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Mudyahardjo (2008:6) bahwa pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memberikan pendidikan secara berjenjang dari pendidikan yang paling dasar sampai pendidikan tertinggi. Untuk jenjang tertinggi adalah pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana). Pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademis maupun kemampuan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suciningrum, 2015). Jadi, diharapkan masyarakat dapat mengenyam pendidikan yang setinggi-tingginya agar bisa memiliki kualitas dan pengetahuan yang baik, sehingga masyarakat mampu untuk bersaing secara global dan dapat memperbaiki perekonomian mereka juga.

Minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah suatu keinginan atau ketertarikan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki sehingga diharapkan mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing di dalam dunia kerja. Dalyono (2015:56) mengatakan bahwa minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Biasanya yang memiliki minat melanjutkan ke perguruan tinggi cenderung siswa SMA yang memang ditujukan untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Sedangkan siswa SMK lebih diajarkan mengenai keterampilan yang dapat digunakan didalam pekerjaan karena pendidikan di SMK bertujuan agar setelah lulus bisa langsung bekerja. Namun tidak menutup kemungkinan siswa dari SMK dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dimana berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 129a/U/2004 Tentang Standar

Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan Menteri Pendidikan Nasional Bab IV Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Menengah pasal 4 ayat 2 terdapat 9 SPM yang harus dipenuhi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu SPM yang harus dipenuhi adalah sebanyak 20% dari lulusan SMK melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang terakreditasi.

Selain itu berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang berasal dari lulusan SMK adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan lulusan dari jenjang pendidikan yang lain. Dimana pada bulan Agustus 2018 angka pengangguran dari lulusan SMK mencapai 11,25% (katadata.co.id). Hal ini menunjukkan kurangnya daya serap industri yang membuat lulusan SMK banyak yang belum bisa mendapatkan pekerjaan padahal mereka disiapkan untuk bekerja. Sehingga dengan melihat kondisi tersebut tidak jarang membuat siswa SMK berpikir dan tertarik untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Kabupaten Wonosobo adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Tengah, dan terbagi menjadi 15 wilayah kecamatan. Kabupaten Wonosobo sendiri mempunyai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 30 sekolah, yaitu 8 SMK Negeri dan 22 SMK Swasta. Berdasarkan observasi awal di beberapa SMK di Wonosobo, yaitu mengenai penelusuran data alumni menunjukkan bahwa masih banyak SMK yang lulusannya belum bisa mencapai 20% untuk melanjutkan pendidikan dan diterima di perguruan tinggi. Berikut adalah Tabel 1.1 mengenai data penelusuran lulusan dari beberapa SMK di kabupaten Wonosobo:

Tabel 1. 1
Data Penelusuran Lulusan Siswa Di Beberapa SMK Tahun 2016/2017 dan
Tahun 2017/2018

No	Sekolah	Jumlah siswa		Siswa Diterima di PT	
		2016/2017	2017/2018	2016/2017	2017/2018
1	SMK Negeri 1 Wonosobo	440	438	156	105
				35%	24%
2	SMK Negeri 2 Wonosobo	462	442	94	52
				20%	12%
3	SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo	456	421	67	52
				15%	12%
4	SMK Andalusia	136	116	10	6
				7%	5%

Sumber : Data BK SMK

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa untuk lulusan SMK Negeri 1 Wonosobo yang melanjutkan pendidikan dan diterima di perguruan tinggi telah mencapai lebih dari 20%. Begitu pula untuk SMK Negeri 2 Wonosobo pada tahun 2016/2017 yang mencapai 20%, tetapi ditahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 12%. Namun masih ada beberapa sekolah dimana lulusannya yang melanjutkan pendidikan masih di bawah 20%, diantaranya adalah SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Andalusia.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 14 Februari s.d. 19 Februari 2019 yang dilakukan melalui wawancara dengan guru BK di SMK Negeri 1 Wonosobo, SMK Negeri 2 Wonosobo, SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Andalusia mengenai minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar minat siswa SMK yaitu untuk bekerja, namun juga terdapat siswa yang memiliki minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dimana terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa, diantaranya karena adanya hambatan pada biaya untuk melanjutkan pendidikan, siswa SMK yang

ingin bekerja lebih banyak daripada yang ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tingkat penerimaan siswa di perguruan tinggi dan tingkat ketersediaan beasiswa yang mana dapat membantu meringankan biaya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Selain dengan guru BK, pada tanggal 14 Februari s.d. 19 Februari 2019 peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa di SMK-SMK tersebut. Dimana hasilnya menunjukkan bahwa sebenarnya banyak siswa yang berminat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban para siswa ketika ditanya rencana mereka setelah lulus SMK. Beberapa siswa menjawab ingin langsung melanjutkan pendidikannya, ada juga siswa yang ingin berwirausaha atau bekerja dan yang paling banyak adalah siswa yang ingin melanjutkan pendidikan sambil bekerja ataupun bekerja terlebih dahulu baru melanjutkan pendidikan. Beberapa alasan mereka memutuskan untuk memilih rencana tersebut, yaitu apabila hanya sekedar lulusan SMK akan susah dan bingung dalam mencari kerja, sehingga mereka ingin melanjutkan pendidikan mereka agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik ataupun untuk mengangkat derajat orang tua. Ada yang memang ingin langsung bekerja dan ada yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi tapi dengan biaya mereka sendiri dari hasil mereka bekerja, sehingga tidak membebani orang tua.

Dilihat dari hasil wawancara tersebut, minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi termasuk besar namun terdapat beberapa faktor yang akhirnya mempengaruhi minat tersebut. Hal ini membuat mereka berpikir kembali apakah mereka akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atukah

tidak. Sehingga masih banyak lulusan SMK di Wonosobo yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang dapat dibedakan menjadi 2, ada faktor *intern* yaitu faktor dorongan dari dalam dan faktor *ekstern* atau faktor dorongan dari luar. Hal ini sesuai dengan teori perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behavior/TPB*) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), dimana fokus utama teori ini adalah minat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Berdasarkan teori ini terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) yang merupakan faktor dari dalam diri yang dapat mempengaruhi minat. Serta norma subjektif (*subjective norm*) yang merupakan faktor dari luar yang dapat mempengaruhi minat.

Faktor *intern* yang dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah suatu keyakinan yang ada dalam diri seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Efikasi diri merujuk kepada keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang akan dihadapi (Sufirmansyah, 2015). Dengan memiliki efikasi diri atau keyakinan yang tinggi akan membuat seseorang menjadi lebih meningkatkan usaha dan kemampuannya untuk mencapai apa yang diinginkan. Begitupun sebaliknya, efikasi diri yang rendah juga akan mempengaruhi usaha dan kemampuan seseorang untuk mencapai apa yang

diinginkannya. Sehingga apabila seseorang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan memiliki efikasi diri yang tinggi juga, maka hal ini akan membuat minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan pada diri seseorang tersebut semakin tinggi juga.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rokhimah (2015) yang menyatakan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Begitu pula dengan penelitian Putri (2018) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 15,92%. Penelitian oleh Birama (2017) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan nilai sebesar 29,8%. Begitu pula penelitian oleh Haq (2016), dimana terdapat pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun nilainya hanya sebesar 6,6%.

Selanjutnya faktor *ekstern*, faktor ini biasanya terkait dengan lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga dan teman sebaya. Dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi salah satunya adalah status sosial ekonomi dari orang tua. Status sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan dari seseorang dilihat dari kondisi sosial dan ekonominya.

Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah ke atas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka dibandingkan anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga menengah

kebawah. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih mementingkan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu, keluarga khususnya orang tua adalah yang bertanggung jawab untuk menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anaknya. Sehingga kondisi ekonomi juga berpengaruh dimana apabila orang tua tidak sanggup membiayainya akan membuat seorang anak mempertimbangkan kembali untuk melanjutkan pendidikan. Hasil wawancara antara peneliti dengan siswa SMK, juga menunjukkan bahwa sebenarnya mereka memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan mereka, namun karena kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga yang berada pada tingkat menengah kebawah yang membuat mereka tidak ingin membebani orang tua mereka, sehingga mereka mempertimbangkan kembali keputusan mereka.

Kharisma (2015) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 16,81%. Penelitian dari Fitriani (2014) juga mengungkapkan adanya pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 21,53%. Namun penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2017) menunjukkan nilai koefisien yang bernilai negatif yaitu sebesar -0,028 dan nilai t hitung sebesar -0,257 dengan nilai signifikansi $0,798 > 0,05$, yang berarti bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan. Penelitian oleh

Agustina (2018) juga menunjukkan yang sebaliknya yaitu status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Ini menunjukkan adanya *research gap*, yaitu adanya perbedaan dari hasil penelitian satu dengan yang lain, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menjelaskan hubungan kausal antara status sosial ekonomi orang tua dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Teman sebaya juga faktor yang dapat mempengaruhi minat seorang anak untuk melanjutkan pendidikannya. Teman sebaya adalah hubungan antara beberapa anak yang memiliki usia yang sama. Faktor ini sangat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh seseorang untuk masa depannya. Dimana apabila banyak teman disekitar seseorang tersebut yang berminat untuk melanjutkan pendidikan, ini bisa mempengaruhi dirinya untuk melanjutkan pendidikan juga. Hasil wawancara dengan guru BK juga menunjukkan bahwa pengaruh dari teman sebaya itu sangat besar, dimana pada usia mereka biasanya lebih cenderung untuk menuruti perkataan teman-temannya daripada orang tua atau gurunya. Sehingga apabila teman-temannya banyak yang memilih bekerja ataupun melanjutkan pendidikan, biasanya seorang anak akan mengikuti apa yang dilakukan temannya itu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Darmawan (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Penelitian Kharisma (2015) juga menunjukkan ada pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 10,50%. Akan tetapi penelitian oleh

Agustina (2018) menunjukkan dan memperlihatkan hal yang sebaliknya, dimana lingkungan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Begitu pula dengan penelitian Sya'diyah (2018) yang juga menunjukkan lingkungan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan dengan nilai sebesar -33,8%. Hal ini juga menunjukkan *research gap*, dimana terdapat perbedaan kesimpulan dari hasil penelitian satu dan lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menjelaskan hubungan kausal antara teman sebaya dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Adanya *research gap* tersebut, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menghadirkan motivasi belajar sebagai variabel *intervening*. Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang membuat seseorang menjadi lebih bersemangat untuk belajar. Menurut Dalyono (2015:57) motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi sendiri ada yang berasal dari dalam diri dan juga ada yang dari luar. Untuk motivasi yang berasal dari dalam diri biasanya adalah adanya kesadaran dari diri seseorang mengenai pentingnya sesuatu buat seseorang tersebut. Kalau motivasi yang berasal dari luar biasanya berasal dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, guru, dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi faktor dari dalam diri maupun dari luar atau lingkungan sekitar. Sehingga motivasi belajar dapat digunakan sebagai variabel *intervening*. Selain itu apabila seseorang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, maka seseorang itu akan melaksanakan kegiatannya dengan penuh semangat dan bersungguh-sungguh.

Dimana kegiatan tersebut dilakukan untuk mencapai apa yang diinginkan. Namun apabila motivasi belajarnya rendah, maka seseorang tersebut cenderung akan bermalasan dalam melaksanakan kegiatan ataupun tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Penelitian oleh Budisantoso (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2018) yang juga menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Akan tetapi penelitian oleh Agustine (2012) menunjukkan hasil t hitung sebesar 1,442 yang berarti tidak berpengaruh terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi karena hasil t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar 1,660 mengungkapkan yang sebaliknya, dimana penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Pada penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Seperti penelitian dari Kurniyawati (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar sebesar 37,4%. Penelitian dari Ackadiyah (2013) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar sebesar 18,5%. Hairunnisa (2017) juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan nilai sebesar 78,9%.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masih ada *phenomena gap* dimana masih ada kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi realitanya dan terdapat juga *research gap* mengenai pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yang ditemukan peneliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Efikasi Diri, dan Teman Sebaya melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMK Kelas XI Akuntansi se- Kabupaten Wonosobo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa SMK di Wonosobo bisa dibilang tinggi, namun kenyataannya lulusan SMK yang melanjutkan ke perguruan tinggi belum mencapai 20%.
2. Efikasi diri dari siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih beragam, ada yang tinggi ada pula yang ragu-ragu. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, sehingga mempengaruhi minat siswa SMK untuk melanjutkan pendidikannya.
3. Motivasi belajar siswa SMK juga beragam, ada SMK dimana motivasi belajar siswanya tinggi, namun ada pula yang rendah, sehingga ini

mempengaruhi minat mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

4. Status sosial ekonomi orang tua siswa SMK di Kabupaten Wonosobo rata-rata dari golongan perekonomian menengah kebawah, sehingga terkadang memiliki hambatan untuk bisa memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Melihat kondisi tersebut akan mempengaruhi minat siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
5. Lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, salah satunya yaitu teman sebaya. Dimana di usia mereka masih banyak siswa yang hanya mengikuti teman-temannya dalam menentukan pilihan untuk rencana kedepan mereka setelah lulus SMK.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka cakupan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai efikasi diri, motivasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, teman sebaya dan minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Objek penelitian ini dibatasi untuk siswa SMK kelas XI akuntansi se- kabupaten Wonosobo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo?
2. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo?
3. Apakah teman sebaya berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo?
4. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo?
5. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo?
6. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo?
7. Apakah teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo?
8. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar

sebagai variabel *intervening* pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se-kabupaten Wonosobo?

9. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar sebagai variabel *intervening* pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo?
10. Apakah teman sebaya berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar sebagai variabel *intervening* pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajar pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar sebagai variabel *intervening* pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.
9. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar sebagai variabel *intervening* pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.
10. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui

motivasi belajar sebagai variabel *intervening* pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu untuk pengembangan ilmu (teoritis) dan untuk kepentingan praktis. Berdasarkan penjelasan di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk menguji secara empiris teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior/TPB*) yang dikembangkan oleh Ajzen (2005), menambah konsep-konsep baru tentang pengaruh status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, teman sebaya, motivasi belajar terhadap minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mengenai kondisi realita yang ada khususnya di bidang pendidikan yang dapat dijadikan bekal bagi peneliti untuk menjadi pendidik.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan informasi untuk sekolah mengenai pengaruh status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta bagaimana pengaruh motivasi belajar dalam memediasi faktor-faktor tersebut. Sehingga pihak sekolah bisa lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat siswanya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi perguruan tinggi mengenai bagaimana minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK akuntansi di Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi mahasiswa atau pihak lain yang membutuhkan.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi yang lebih untuk siswa SMK dalam belajar dan meningkatkan minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel independen yang digunakan. Pada penelitian Kharisma (2015) variabel yang diteliti adalah motivasi sebagai variabel independen, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan motivasi belajar sebagai variabel *intervening*. Selain itu,

peneliti juga menambahkan efikasi diri sebagai variabel independen yang tidak terdapat pada penelitian sebelumnya.

Perbedaan lain dari penelitian Kharisma (2015) adalah pada objek yang digunakan untuk penelitian. Pada penelitiannya objek yang digunakan adalah siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri se- Kota Semarang, sedangkan pada penelitian ini objek yang digunakan adalah siswa kelas XI Akuntansi di SMK se- Kabupaten Wonosobo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi WarpPLS 6.0 untuk mengolah data dan menggunakan alat analisis SEM (*Structural Equation Modeling*).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

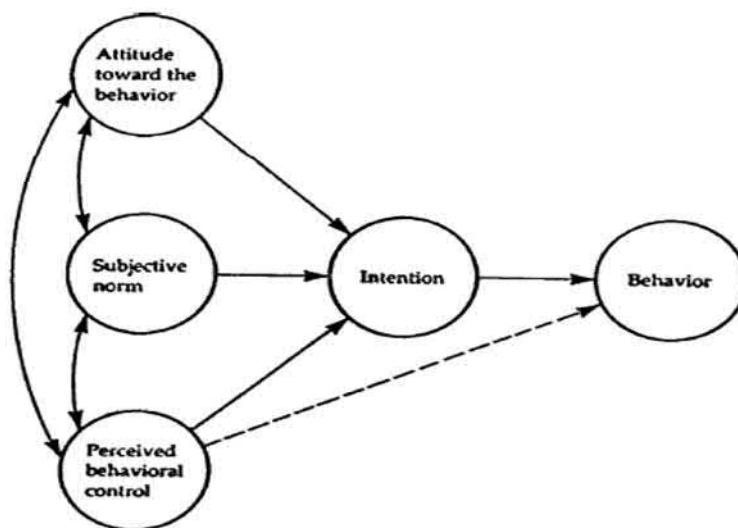
2.1. Kajian Teori Dasar (*Grand Theory*)

2.1.1. Teori Perilaku yang Direncanakan/*Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of planned behavior dari Ajzen merupakan sebuah teori perluasan dari *theory of reasoned action* (TRA) oleh Fishbein dan Ajzen. *Theory of planned behavior* (TPB) adalah teori yang fokus utamanya yaitu minat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Minat merupakan faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku, dimana ini menunjukkan seberapa keras dan seberapa banyak upaya yang mereka lakukan untuk melakukan perilaku tersebut. Teori ini menyatakan bahwa pencapaian suatu perilaku itu tergantung oleh motivasi (niat) dan kemampuan (kontrol perilaku) (Ajzen, 2005).

Berdasarkan *theory of planned behavior* (TPB), minat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Sikap terhadap perilaku adalah faktor yang mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki penilaian dan evaluasi yang positif atau negatif dari perilaku tertentu. Faktor yang kedua adalah norma subjektif, yaitu faktor yang mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan atau persepsi dari seseorang mengenai pemikiran orang lain dalam membentuk suatu perilaku tertentu. Selanjutnya adalah faktor kontrol perilaku yang dipersepsikan, yaitu mengacu pada kemudahan atau kesulitan dalam mewujudkan perilaku (Ajzen, 2005).

Adapun skema *theory of planned behavior* (TPB) yang menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan dapat menentukan intensi seseorang dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 2. 1 *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2005)

Ajzen (2005) dalam teori ini juga menjelaskan bahwa perilaku adalah kepercayaan atau keyakinan yang relevan dengan suatu tindakan. Dimana keyakinan dianggap sebagai faktor penentu niat dan tindakan seseorang. Keyakinan ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis yakni:

1. Keyakinan perilaku yang dianggap mempengaruhi sikap terhadap perilaku

Menurut teori ini sikap berkembang secara wajar dari keyakinan yang dipegang seseorang tentang suatu perilaku. Secara umum, keyakinan tentang suatu objek terbentuk dengan menghubungkannya dengan faktor tertentu seperti objek, karakteristik atau peristiwa lainnya. Dalam hal sikap terhadap suatu perilaku, setiap keyakinan mengaitkan perilaku dengan hasil tertentu, atau dengan beberapa faktor lain seperti biaya yang dikeluarkan dengan melakukan perilaku

tersebut, yang berarti keyakinan menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu, diperoleh data bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan baginya.

2. Keyakinan normatif yang merupakan penentu mendasar dari norma subyektif

Keyakinan normatif berkaitan dengan pentingnya kemungkinan bahwa individu atau suatu kelompok untuk menyetujui atau tidak menyetujui dalam melakukan perilaku tertentu. Dimana keyakinan normatif ini juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Sehingga adanya persetujuan dari seseorang maupun kelompok (lingkungan sekitar) untuk melakukan suatu perilaku dan di dukung dengan motivasi dari seseorang tersebut akan memperkuat keyakinan dari seseorang.

3. Keyakinan kontrol yang memberikan dasar untuk persepsi kontrol perilaku

Keyakinan kontrol ini sebagian didasarkan pada pengalaman masa lalu terhadap perilaku, tetapi biasanya juga dipengaruhi oleh informasi dari orang kedua tentang perilaku, yaitu pengalaman kenalan dan teman-teman serta faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan atau mengurangi kesulitan yang dirasakan saat melakukan perilaku yang dimaksud. Semakin banyak sumber daya dan peluang yang mereka yakini dimiliki oleh individu, dan semakin sedikit hambatan yang mereka antisipasi, maka semakin besar seharusnya persepsi mereka atas perilaku tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas *theory of planned behavior* dijadikan sebagai *grand theory* karena teori ini menjelaskan mengenai bagaimana suatu sikap atau perilaku dapat muncul pada seseorang. Apabila dikaitkan dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ini menunjukkan bagaimana sikap atau perilaku yang akan dilakukan seseorang ketika dia memiliki minat tersebut. Sehingga sikap atau perilaku seseorang tersebut akan mempengaruhi minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Seseorang akan memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikannya apabila seseorang tersebut memiliki niat, dimana niat seseorang ini dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Sehingga minat untuk melanjutkan pendidikan pada seseorang sangat dipengaruhi oleh keyakinan pada diri seseorang tersebut dalam menilai suatu keputusan atau sikap yang akan diambilnya. Selain itu lingkungan sekitar juga akan sangat mempengaruhi, dimana seseorang akan melihat apakah keputusannya akan mendapat dukungan dan bagaimana untuk mengantisipasi hambatan-hambatan dari keputusan yang dibuatnya.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

2.2.1.1. Pengertian Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Minat adalah suatu ketertarikan seseorang terhadap objek tertentu, dimana objek tersebut dapat membuat seseorang itu merasa senang. Dengan adanya ketertarikan tersebut membuat seseorang terdorong untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Setiap individu pasti memiliki minat yang berbeda-beda, hal ini sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Seseorang dengan minat yang tinggi terhadap sesuatu, mereka akan menjadi lebih bersemangat dan senang untuk mencari informasi dan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut. Begitu pula dengan minat untuk melanjutkan pendidikan, siswa yang memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikannya cenderung lebih bersemangat dalam mencari informasi dan melakukan berbagai hal yang berkaitan untuk mewujudkan minatnya.

Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Wahab, 2015:28). Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu (Purwanto, 2017:56). Minat adalah perasaan suka siswa terhadap suatu hal daripada hal lainnya dan berpartisipasi dalam suatu aktivitas, minat seseorang tidak didapat sejak lahir (pembawaan) namun diperoleh kemudian karena faktor yang mempengaruhi (Sya'diyah, 2018). Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap

sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu (Dalyono, 2015:56).

Menurut Undang-undang No 12 Tahun 2012 pasal 1 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademis maupun kemampuan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suciningrum, 2015). Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi yang tumbuh secara sadar dalam diri siswa tersebut (Setiaji & Rachmawati, 2017).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah suatu rasa ketertarikan atau keinginan seseorang untuk melanjutkan pendidikannya setelah lulus dari sekolah menengah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi.

2.2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berarti seseorang yang melanjutkan pendidikannya setelah lulus dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, dimana kegiatan yang dilakukan di perguruan tinggi adalah kegiatan

belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki. Dapat diartikan bahwa kegiatan pendidikan di perguruan tinggi yaitu belajar, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan di perguruan tinggi sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua jenis, yaitu:

1. Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal ini meliputi:
 - a. Faktor fisiologi, seperti keadaan tonus jasmani (keadaan fisik yang sehat) dan keadaan fungsi jasmani (pancaindra)
 - b. Faktor psikologis, seperti kecerdasan/intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal ini meliputi:
 - a. Lingkungan sosial, seperti lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga, dan lingkungan sosial sekolah.
 - b. Lingkungan nonsosial, seperti lingkungan alamiah (kondisi alam) dan faktor instrumental (perangkat belajar). (Wahab, 2015:26).

Purwanto (2017:102) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual. Faktor ini meliputi: kematangan/pertumbuhan, kecerdasan/intelijensi, latihan dan ulangan, motivasi, dan sifat-sifat pribadi seseorang.

2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Faktor ini meliputi: keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, lingkungan dan kesempatan.

2.2.1.3. Indikator Minat Melanjutkan Pendidikan

Syah (2016:133) berpendapat bahwa minat memiliki ketergantungan pada banyak faktor-faktor internal lainnya, yaitu:

1. Pemusatan Perhatian

Minat seseorang adalah ketertarikan secara berlebihan terhadap suatu hal yang menjadi pusat perhatiannya. Seseorang akan memberikan perhatian yang lebih terhadap hal tersebut. Pemusatan perhatian ini adalah langkah untuk mewujudkan minat seseorang agar dapat mencapai keingintahuan dan tujuan yang telah direncanakan.

2. Keingintahuan

Setiap individu memiliki rasa ingin tahu dengan tingkat yang berbeda-beda, terhadap suatu hal yang menjadi menarik bagi seseorang, maka seseorang tersebut akan mencari tahu mengenai hal itu secara mendalam. Begitu halnya, ketika seseorang memiliki minat terhadap pendidikan, maka akan mencari informasi mengenai pendidikan.

3. Motivasi

Minat akan timbul nantinya ketika seseorang memiliki motivasi untuk melakukan hal yang membuatnya nyaman dan senang. Ketika seseorang memiliki kegemaran maka dia akan memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan hal tersebut.

4. Kebutuhan

Seseorang memiliki kebutuhan yang harus di prioritaskan dan dipenuhi. Begitu halnya dengan belajar, seseorang membutuhkan belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan mengasah keterampilan yang dimiliki. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan lainnya, maka harus melakukan hal lain yang akan menjadi kebutuhan.

2.2.2. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

2.2.2.1. Pengertian Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Adanya pengelompokan masyarakat menjadi beberapa kelompok tertentu di dalam masyarakat menjadi hal yang sangat wajar. Pengelompokan dalam masyarakat sendiri ada yang berdasarkan ekonomi, yaitu mempunyai pendapatan tinggi, menengah atau rendah. Dari segi pendidikan pun sama, terdapat masyarakat yang hanya menempuh pendidikan sampai sekolah dasar, tetapi ada juga masyarakat yang berpendidikan tinggi. Begitu pula dengan aspek status, dimana ada masyarakat yang status sosialnya tinggi dan ada yang status sosialnya rendah (Suryani, 2008:261).

Berdasarkan penjelasan di atas, sebuah keluarga sebagai kelompok masyarakat yang terkecil tentu dikelompokkan ke dalam kelompok tertentu. Pengelompokan ini biasa dikenal dengan istilah kelas sosial dan dengan adanya kelas sosial ini menjadikan masyarakat memiliki berbagai status (Suryani, 2008:263). Keluarga juga merupakan salah satu faktor *ekstern* yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan

tinggi. Dimana di dalam keluarga terdapat faktor status sosial ekonomi orang tua, yang mana faktor tersebut bisa menjadi salah satu penghambat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dan faktor status sosial ekonomi dapat dilihat melalui kelas sosial yang ada dalam masyarakat.

Kelas sosial berarti perbedaan manusia berdasarkan hak-hak istimewa, prestise, kekuatan, dan kesempatan (Hamalik, 2014:20). Kelas sosial didefinisikan sebagai pembagian anggota-anggota masyarakat ke dalam hirarki kelas-kelas status yang berbeda, sehingga anggota dari setiap kelas yang relatif sama mempunyai kesamaan (Suryani, 2008:263). Dalam bahasa umum, kelas sosial didefinisikan sebagai orang yang memiliki status sosial, ekonomi, atau pendidikan yang sama, misalnya kelas pekerja, bermunculan kelas profesional (Effendi, 2016:71).

Status adalah posisi individu dalam masyarakat, kedudukan individu dari aspek legal dan profesi seseorang (Suryani, 2008:263). Status ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi (Agustina, 2018). Status sosial ekonomi telah didefinisikan dalam berbagai cara, dengan definisi yang biasanya terdiri atas status sosial (posisi, kelas) dan indikator ekonomi (kesejahteraan, pendidikan) (Schunk, 2012: 627). Sedangkan Kainuwa dan Najeemah, (2013) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi orang tua didasarkan pada pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan status sosial di masyarakat (seperti

hubungan dalam masyarakat, kelompok asosiasi, dan persepsi masyarakat tentang keluarga).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua merupakan suatu posisi atau kedudukan orang tua dalam kelompok yang dilihat dari segi sosial dan ekonomi. Dimana status sosial ekonomi didasarkan pada tingkat pendapatan orang tua, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan orang tua, dan status sosialnya di masyarakat.

2.2.2.2. Indikator Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Banyak penelitian yang menyatakan tiga indikator utama untuk menentukan status sosial ekonomi yaitu gaji orang tua, pendidikan, dan pekerjaan (Schunk, 2012:627). Hal ini juga sependapat dengan Suryani (2008) bahwa beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi orang tua meliputi:

1. Pekerjaan

Jenis pekerjaan digunakan sebagai indikator karena seseorang yang memiliki pekerjaan yang bagus cenderung mampu memenuhi kebutuhannya. Sehingga dengan orang tua yang memiliki pekerjaan yang bagus akan mampu mendukung dan memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila pekerjaan dari orang tua tergolong rendah, mereka akan kesulitan untuk mendukung dan membiayai pendidikan anaknya.

2. Pendidikan

Masyarakat menganggap bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi status sosialnya dalam masyarakat. Selain itu, orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung mendorong dan mendukung anaknya untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

3. Pendapatan

Semakin tinggi pendapatan maka semakin makmur, sejahtera dan dihargai di masyarakat. Orang tua yang memiliki pendapatan tinggi juga akan mudah untuk membiayai anaknya untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

2.2.3. Efikasi Diri

2.2.3.1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri atau *self efficacy* adalah suatu keyakinan atas kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. *Self efficacy* yang juga dikenal sebagai teori kognitif sosial atau teori pembelajaran sosial merupakan keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan sukses (Lunenburg, 2011). *Self efficacy* atau efikasi diri mengacu pada keyakinan pribadi seseorang tentang kemampuan dirinya untuk melakukan perilaku atau tindakan tertentu (Hackett, 2017).

Efikasi diri adalah kunci untuk meningkatkan perasaan sebagai seorang pelaku dalam diri seseorang, perasaan bahwa ia dapat memengaruhi hidup mereka sendiri (Schunk, 2012). Sehingga dengan adanya efikasi diri yang tinggi akan

memberikan pengaruh terhadap keyakinan atas kemampuan seseorang untuk hal yang akan dilakukannya. Lunenburg (2011) menyatakan bahwa efikasi diri memiliki efek yang kuat pada pembelajaran, motivasi, dan kinerja, karena orang-orang mencoba untuk belajar dan hanya melakukan tugas-tugas yang mereka yakini bahwa mereka dapat melakukannya dengan sukses.

Lunenburg (2011) mengatakan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi belajar dan kinerja dalam tiga cara:

1. Efikasi diri mempengaruhi tujuan yang dipilih seseorang untuk diri mereka sendiri. Dimana seseorang dengan tingkat efikasi diri yang rendah cenderung menetapkan tujuan yang relatif rendah untuk diri mereka sendiri. Sebaliknya, seseorang dengan efikasi diri tinggi cenderung menetapkan tujuan pribadi yang tinggi.
2. Efikasi diri mempengaruhi pembelajaran serta upaya yang dilakukan orang pada pekerjaannya. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi umumnya bekerja keras untuk belajar bagaimana melakukan tugas-tugas baru, karena mereka yakin bahwa upaya mereka akan berhasil. Namun seseorang dengan efikasi diri yang rendah cenderung mengerahkan upaya lebih sedikit ketika belajar dan melakukan tugas-tugas kompleks, karena mereka tidak yakin dengan upaya itu akan mengarah pada kesuksesan.
3. Efikasi diri memengaruhi kegigihan orang untuk melakukan tugas-tugas baru dan sulit. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi yakin bahwa mereka dapat belajar dan melakukan tugas tertentu, sehingga mereka cenderung bertahan dalam upaya mereka bahkan ketika muncul masalah. Sebaliknya,

seseorang dengan efikasi diri rendah yang percaya bahwa mereka tidak mampu belajar dan melakukan tugas yang sulit cenderung menyerah ketika masalah muncul.

2.2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Lunenburg (2011) juga telah mengidentifikasi empat sumber yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu:

1. Kinerja Masa Lalu (*Past Performance*)

Kinerja masa lalu menjadi sumber yang paling penting, dimana seseorang yang telah berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakannya cenderung memiliki kepercayaan diri lebih untuk menyelesaikan tugas-tugas serupa di masa depan (efikasi diri tinggi) daripada seseorang yang tidak berhasil (efikasi diri rendah).

2. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Sumber yang kedua adalah pengalaman orang lain, dimana ketika seseorang melihat rekannya berhasil untuk menyelesaikan tugas tertentu yang kemudian dapat meningkatkan efikasi diri seseorang tersebut.

3. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Persuasi verbal menjadi salah satu yang mempengaruhi efikasi diri, dimana pada dasarnya sumber ini melibatkan untuk meyakinkan orang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berhasil dalam tugas tertentu.

4. Keadaan Emosional (*Emotional Cues*)

Keadaan emosional juga dapat mempengaruhi efikasi diri. Seseorang yang merasa dirinya akan gagal pada suatu tugas atau menemukan sesuatu yang

terlalu menuntut, sehingga ada kemungkinan mengalami gejala fisiologis seperti jantung berdebar, telapak tangan berkeringat sakit kepala, dan sebagainya, hal ini menunjukkan adanya efikasi diri yang rendah dimana seseorang memiliki rasa ketakutan yang luar biasa, kecemasan yang kuat atau stres yang tinggi.

2.2.3.3. Dimensi Efikasi Diri

Lunenburg (2011) mengungkapkan bahwa efikasi diri memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. *Level* (Dimensi Tingkatan)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu diharapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

2. *Strenght* (Dimensi Kekuatan)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung.

Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang disarankan untuk menyelesaikannya.

3. *Generality* (Dimensi Generalisasi)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Dari dimensi-dimensi ini dapat diketahui seberapa besar efikasi diri yang dimiliki individu dan pengaruhnya dalam menghadapi perubahan.

2.2.3.4. Indikator Efikasi Diri

Dalam mengukur efikasi diri, seseorang menilai keterampilan-keterampilan mereka dan kapabilitas-kapabilitas mereka untuk menerjemahkan keterampilan-keterampilan tersebut ke dalam tindakan-tindakan (Schunk, 2012). Selain itu, berdasarkan penjelasan Lunenburg (2011) mengenai dimensi-dimensi yang telah dikemukakan, maka indikator yang digunakan untuk mengukur efikasi diri adalah sebagai berikut:

1. *Level* (Dimensi Tingkatan)
2. *Strength* (Dimensi Kekuatan)
3. *Generality* (Dimensi Generalisasi)

2.2.4. Teman Sebaya

2.2.4.1. Pengertian Teman Sebaya

Selain faktor keluarga yang mempengaruhi minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, faktor teman sebaya juga sangat mempengaruhi karena diusia siswa sekolah menengah lebih cenderung banyak berinteraksi dengan teman seusianya. Santrock (2009:109) berpendapat bahwa salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia. Akan tetapi, belakangan definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis (Desmita, 2009:145). Teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama (Santrock, 2009:109). Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya (Yusuf, 2009:59). Selain itu, Budisantoso (2017) juga mengatakan bahwa teman sebaya mempunyai peran yang penting dalam aktivitas, minat, dan prestasi akademik siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah suatu kelompok anak-anak yang memiliki usia dan kedewasaan yang kurang lebih sama, serta mempunyai peranan penting dalam perkembangan pribadi anak, aktivitas, minat dan prestasi akademik. Sehingga apabila ada teman memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi,

maka ada kemungkinan untuk meningkatkan minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga.

2.2.4.2. Fungsi Teman Sebaya

Desmita (2009:220) mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja, dan terdapat 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

1. Mengontrol implusif-implusif agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.
2. Mempengaruhi dorongan emosional dan sosial serta menjadi independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja belajar mengenai

tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.

5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
6. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

2.2.4.3. Indikator Teman Sebaya

Berdasarkan pendapat Tirtaraharja (2005:181) dalam Kharisma (2015) indikator yang digunakan untuk teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Interaksi sosial yang dilakukan, baik interaksi dengan lingkungan teman sebaya yang ada di lingkungan sekitar maupun di lingkungan sekolah.
2. Tempat pengganti keluarga. Dimana teman sebaya menjadi sumber informasi dan perbandingan tentang dunia selain dari keluarga.
3. Memberi pengalaman yang tidak didapat dalam keluarga. Dengan berkumpulnya anak-anak dengan usia yang hampir sama akan memberikan pengalaman baru yang belum didapatkan dalam keluarga.

4. *Partner* belajar yang baik. Adanya *partner* belajar yang baik akan sangat mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

2.2.5. Motivasi Belajar

2.2.5.1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar akan sangat berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini karena dengan adanya motivasi belajar yang tinggi berarti menunjukkan bahwa ada dorongan untuk belajar yang tinggi. Adanya dorongan untuk belajar membuat seseorang merasa ingin belajar dan belajar lagi, sehingga hal ini memungkinkan membuat seseorang menjadi tertarik untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi dan menimbulkan minat untuk melanjutkan pendidikannya. Besarnya motivasi belajar setiap orang berbeda-beda, hal ini tergantung dari semangat dan keseriusan dalam mencapai tujuan masing-masing.

Motivasi adalah suatu tenaga yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang akan dicapainya (Jamaris, 2015:170). Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang (Wahab, 2015:127). Sedangkan Dalyono (2015) berpendapat bahwa motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.

Winkel dalam Wahab (2015:17) menyatakan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam

lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Drs. Slameto dalam Wahab (2015:17) juga mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru saja secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya (Dalyono, 2015:49).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu pendorong/penggerak untuk melakukan aktivitas yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang.

2.2.5.2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Wahab (2015:129) mengemukakan terdapat dua jenis motivasi yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang, sehingga motivasi ini timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan dari luar.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar, sehingga motivasi ini timbul karena adanya rangsangan dari luar.

2.2.5.3. Fungsi Motivasi Belajar

Berdasarkan Wahab (2015:131) motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Berikut ini fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui tersebut akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar.

2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisis.

3. Motivasi sebagai pengaruh perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

2.2.5.4. Indikator Motivasi Belajar

Indikator untuk motivasi belajar pada penelitian ini diambil dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Kharisma (2015) sebagai berikut:

1. Ketekunan belajar

Siswa yang mempunyai motivasi seharusnya tekun dalam menjalani proses pembelajaran. Terutama bila mereka menghadapi tantangan. Dengan memiliki motivasi yang tinggi membuat lebih bersemangat dalam belajar.

2. Keaktifan belajar

Siswa dengan motivasi tinggi akan menunjukkan sikap belajar yang aktif seperti aktif mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas, dan mencari tambahan pengetahuan sendiri.

3. Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah

Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan bersemangat dalam proses belajarnya, sehingga menimbulkan minat belajar di dalam diri siswa.

4. Ulet menghadapi kesulitan

Dalam proses belajar tentu terdapat tantangan dan kesulitan yang harus dihadapi, sehingga dengan motivasi yang tinggi akan mendorong seseorang untuk lebih ulet dan gigih dalam menghadapi tantangan.

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan ketertarikan atau keinginan seseorang untuk bisa melanjutkan pendidikannya setelah lulus dari sekolah menengah. Minat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor

yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, teman sebaya dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dimana dalam penelitian ini variabel motivasi belajar dijadikan sebagai variabel intervening. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dimana kajian penelitian terdahulu disajikan dalam Tabel 2.1. sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Nabila Kharisma, Lyna Latifah (2015)	Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015	Semua variabel berpengaruh positif signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi, dengan pengaruh dari setiap variabel adalah sebagai berikut: Motivasi berpengaruh sebesar 17,47%, prestasi belajar berpengaruh sebesar 23,91%, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh sebesar 16,81%, dan lingkungan teman sebaya berpengaruh sebesar 10,50%.
2.	Iwan Darmawan (2017)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa.	Status sosial ekonomi tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dimana nilai koefisien - 0,028 bernilai negatif dan diketahui nilai t hitung sebesar - 0,257 dengan nilai signifikansi 0,798 > 0,05, namun lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh dengan nilai koefisien 1,004 bernilai positif dan diketahui nilai t hitung sebesar 7,956 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05.

No	Peneliti	Judul	Hasil
3.	Ruslinda Agustina, dan Rizki Amalia Afriana (2018)	Pengaruh Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi S1 Akuntansi Pada Siswa SMK Swasta di Banjarmasin	Motivasi belajar memiliki pengaruh dengan nilai $t = 6,501$ dengan signifikansi sebesar 0,000. Akan tetapi, ketiga variabel lainnya tidak terdapat pengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dimana prestasi belajar tidak berpengaruh dengan nilai $t = 1,525$ dengan signifikansi sebesar 1,129, status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh dengan nilai $t = - 1,926$ dengan signifikansi sebesar 0,56, dan lingkungan teman sebaya tidak berpengaruh dengan nilai $t = 1,812$ dengan signifikansi sebesar 0,72.
4.	Bangkit Candra Birama, Ahmad Nurkhin (2017)	Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Perencanaan Karier Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Siswa SMA Negeri 2 Slawi	Semua variabel memiliki pengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Perencanaan karier memiliki pengaruh sebesar 11,5%, lingkungan teman sebaya berpengaruh sebesar 7,2%, dan efikasi diri memiliki pengaruh sebesar 29,8%. Perencanaan karier berpengaruh terhadap efikasi diri sebesar 7,4% dan lingkungan sebaya sebesar 12,6%.
5.	Siti Rokhimah (2015)	Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang	Dukungan sosial berpengaruh dengan t hitung (2,242) > t tabel (2,012), dan signifikan 0,030 < 0,05, dan efikasi diri berpengaruh dengan t hitung (2,713) > t tabel (2,012), dan signifikan 0,009 < 0,05.
6.	Siti Ackadiyah (2013)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Purworejo	Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa adalah 18,5% dan 81,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

No	Peneliti	Judul	Hasil
7.	Ahmad Kainuwa, Najeemah Binti Mohammad Yusuf (2013)	<i>Influence of Socio-Economic and Educational Background of Parents on their Children's Education in Nigeria</i>	Status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pendidikan anak-anak mereka.
8.	Agnes David-Kacso, Paul Teodor Haragus, Maria Roth (2014)	<i>Peer influences, learning experiences and aspirations of Romanian high school students in their final school year</i>	Tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap aspirasi anak untuk memiliki pendidikan yang tinggi. Teman sebaya juga berpengaruh terhadap keinginan para siswa untuk melanjutkan pendidikan.
9.	Isti Yulia Hairunnisa, Supriadi, Gusti Budjang A (2017)	Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPS SMA Islam Haruniyah Pontianak	Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 78,9%.
10.	Rita Kurniyawati (2012)	Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Sumbangan efektif antara variabel efikasi diri dengan motivasi belajar sebesar 37,4%.
11.	Theresa Etim Ekpo dan Uchenna Egodi Ajake (2013)	<i>Family Socio-Economic Status and Delinquency among Senior Secondary School Students in Calabar South, Cross River State, Nigeria</i>	Faktor utama yang mempengaruhi pilihan siswa untuk belajar di institusi pendidikan tinggi adalah keadaan ekonomi orang tua.
12.	Yano J. Ryan, dkk (2010)	<i>Factors Influencing the Choice of College Among Undergraduate Students in Public Universities in Kenya. A Case Study of the University of Eldoret</i>	Adanya pengaruh yang signifikan orang tua dan teman sebagai faktor yang mempengaruhi pilihan ke pendidikan tinggi sebesar 0,2740.

No	Peneliti	Judul	Hasil
13.	Dr. D.S. Chaubey, dkk (2011)	<i>Factors Influencing Students' Choice Of Institutions For Higher Learning: An Empirical Study</i>	Informasi penting mengenai program studi adalah faktor yang paling berpengaruh ketika siswa membuat pilihan institusi pembelajaran yang lebih tinggi. Selain itu pertimbangan keterjangkauan keuangan dan infrastruktur serta fasilitas lembaga. Orang tua dan kelompok sebaya juga memiliki pengaruh besar dalam pemilihan institusi bagi siswa untuk mengejar program studi.

Sumber : Data diolah, 2019

2.4. Kerangka Berpikir

2.4.1. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Berdasarkan *theory of planned behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (2005), status sosial ekonomi orang tua termasuk ke dalam faktor norma subjektif (*subjective norm*) yaitu faktor yang mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan atau persepsi dari mengenai pemikiran orang lain dalam membentuk suatu perilaku tertentu, yang berarti faktor ini menekankan pada faktor lingkungan. Hal ini menjelaskan bahwa dalam membentuk atau membuat keputusan untuk melakukan perilaku tertentu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, dimana status sosial ekonomi orang tua berkaitan dengan faktor dari lingkungan keluarga.

Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kharisma (2015) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang positif status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke

perguruan tinggi sebesar 16,81%. Fitriani (2014) juga mengungkapkan adanya pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 21,53%. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian Suciningrum (2015) dan Setiaji & Rachmawati (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 22,2% dan 22,6%. Penelitian oleh Kainuwa dan Najeemah (2013) juga menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Status sosial ekonomi orang tua akan mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan pada anaknya karena keluarga khususnya orang tua adalah yang bertanggung jawab atas kebutuhan anaknya, salah satunya kebutuhan mengenai pendidikan. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung mendorong dan mendukung anaknya untuk menempuh pendidikan hingga ke jenjang yang tinggi pula. Namun sebaliknya, orang tua yang memiliki pendidikan yang cukup ataupun rendah akan memberikan pengaruh yang bertolak belakang terhadap pendidikan anaknya.

Orang tua juga sebagai penyedia dana untuk kebutuhan pendidikan anaknya, sehingga jenis pekerjaan dan besarnya pendapatan orang tua akan sangat mempengaruhi minat untuk melanjutkan pendidikan pada anak. Orang tua yang memiliki pekerjaan yang bagus dan mempunyai pendapatan yang mencukupi pasti akan mendukung anaknya untuk bisa melanjutkan pendidikannya, sebaliknya apabila orang tua mempunyai pendapatan yang rendah cenderung dukungan untuk melanjutkan pendidikan pada anaknya akan kurang. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa status sosial ekonomi orang tua yang baik akan memberikan dukungan dan dorongan yang baik kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang yang tinggi yang tentunya akan mempengaruhi juga pada minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2.4.2. Pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Ajzen (2005) dalam *theory of planned behavior* (TPB) menjelaskan bahwa keyakinan merupakan faktor penting yang menjadi penentu niat dan tindakan seseorang. Dimana keyakinan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu keyakinan perilaku yang dianggap mempengaruhi sikap terhadap perilaku, keyakinan normatif yang merupakan penentu mendasar dari norma subyektif, dan keyakinan kontrol yang memberikan dasar untuk persepsi kontrol perilaku. Berdasarkan teori ini, efikasi diri termasuk keyakinan kontrol dimana keyakinan ini menjadi dasar bagi kontrol perilaku yang dipersepsikan. Keyakinan ini muncul ketika seseorang mengetahui seberapa besar peluang yang dimiliki dan seberapa besar hambatan yang perlu dilalui, sehingga seseorang tersebut dapat mengukur kemampuan dirinya dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan atau melakukan suatu tindakan. Jadi ketika seseorang memiliki keyakinan atau efikasi diri yang tinggi maka seseorang tersebut akan lebih berani untuk mengambil tantangan dalam hidupnya, dan berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkannya tersebut. Adanya efikasi diri yang tinggi maka minat seseorang terhadap hal-hal yang menjadi perhatian, harapan, dan kebutuhan untuk mencapai tujuan akan semakin tinggi juga. Sehingga seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi untuk

melanjutkan pendidikan maka seseorang tersebut memiliki minat yang tinggi juga untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian, seperti pada penelitian Birama (2017) yang menyatakan ada pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 29,8%. Penelitian oleh Rokhimah (2015) juga mengungkapkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan $\beta = 0,361$, $t_{\text{hitung}} = 2,713$, $t_{\text{tabel}} = 2,012$, dan $p = 0,009$. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) yang mengungkapkan adanya pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 15,92%. Penelitian oleh Haq (2016) juga menyatakan hal yang sama, namun pengaruhnya hanya sebesar 6,6%.

Efikasi diri adalah keyakinan pada kemampuan diri dalam melakukan sesuatu agar dapat mencapai harapan yang diinginkan. Adanya keyakinan yang tinggi pada diri seseorang akan mempengaruhi seseorang tersebut dalam menentukan tujuan dan kebutuhan mereka. Sehingga mereka merasa yakin dan mampu untuk mencapai tujuan mereka walaupun terdapat banyak hambatan dan resiko. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka akan mendapatkan keberhasilan yang ingin dicapainya, dan tentu akan meningkatkan minat seseorang dalam hal tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya efikasi diri atau keyakinan pada diri yang tinggi maka minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya, apabila efikasi diri rendah maka minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga akan rendah.

2.4.3. Pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Sesuai dengan *theory of planned behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (2005), dimana teori ini menekankan pada beberapa faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Teman sebaya sendiri dapat mewakili norma subjektif (*subjective norm*), hal ini karena norma subjektif menekankan pada lingkungan yang mempengaruhi minat (intensi). Dimana teman sebaya dapat memberikan sebuah dukungan, kerjasama, persaingan dan motivasi kepada seseorang tersebut. Yang berarti bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi minat seseorang.

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 10,50%. Penelitian dari Darmawan (2017) juga mengungkapkan bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan nilai koefisien 1,004 bernilai positif dan nilai t hitung sebesar 7,956 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Budisantoso (2017) menyatakan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,486 dan t hitung sebesar 5,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Kacso, dkk (2014) juga menyatakan hasil yang sama, dimana ada pengaruh teman sebaya

terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini senada dengan hasil penelitian Birama (2017) yang menunjukkan pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 7,2%.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang tinggi terhadap seorang anak karena teman sebaya cenderung dekat dengan anak. Dimana teman sebaya adalah anak-anak dengan usia dan memiliki tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Sehingga seseorang harus pandai-pandai mencari teman yang baik bagi dirinya, karena teman sebaya yang baik akan memberikan pengaruh yang baik juga buat seseorang tersebut. Seseorang yang berada di usia sekolah menengah biasanya lebih mengikuti apa yang teman sebayanya lakukan. Begitupun dengan keputusan setelah mereka lulus sekolah. Ketika banyak teman sebayanya yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, biasanya seseorang tersebut ingin melanjutkan pendidikannya juga. Sehingga hal ini menimbulkan minat yang tinggi terhadap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Apabila teman sebayanya banyak yang tidak melanjutkan pendidikan mereka, minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pun menjadi rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya yang baik akan mempengaruhi dan meningkatkan minat seseorang dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila teman sebaya yang buruk akan mempengaruhi dengan hal-hal yang kurang baik juga.

2.4.4. Pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Ajzen (2005) yaitu *theory of planned behavior* (TPB), yang mana dalam teori ini ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Teori ini juga menyatakan bahwa minat seseorang tergantung pada motivasi atau niat dalam diri, sehingga adanya motivasi yang tinggi akan membuat seseorang menjadi lebih bersemangat dalam mencapai minatnya. Sehingga apabila seseorang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dia cenderung akan memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang dirinya untuk bisa mencapai tujuan yang ingin dicapainya salah satunya dengan belajar, dan ketika seseorang memiliki dorongan yang tinggi untuk belajar berarti motivasi belajar dirinya tinggi.

Hal ini didukung penelitian oleh Agustina (2018) yang menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan nilai $t = 6,501$ pada tabel di atas dengan signifikansi sebesar 0,000. Begitupun dengan penelitian Budisantoso (2017) yang mengungkapkan ada pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,230 dan taraf signifikansi 5%, dapat diketahui t hitung sebesar 2,220 dengan nilai signifikansi sebesar 0,028. Hasil dari penelitian oleh Suciningrum (2015) juga

mengungkapkan ada pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan yaitu sebesar 14,1%.

Motivasi belajar adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas yang akan menambah ilmu, kemampuan dan keterampilan seseorang tersebut. Motivasi belajar yang tinggi akan memberi pengaruh pada minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini karena adanya motivasi belajar yang tinggi berarti seseorang tersebut memiliki kemauan dan ketertarikan yang tinggi untuk belajar. Sehingga dari ketertarikan tersebut akan membuat seseorang memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi minat seseorang untuk melanjutkan pendidikannya menjadi tinggi juga. Namun sebaliknya, seseorang yang motivasi belajarnya rendah cenderung minat untuk melanjutkan pendidikan juga rendah.

2.4.5. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar

Sesuai dengan *theory of planned behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (2005), teori ini menyatakan bahwa pencapaian suatu perilaku itu tergantung oleh motivasi (niat) dan kemampuan (kontrol perilaku). Untuk status sosial ekonomi orang tua termasuk pada aspek norma subjektif (*subjective norm*). Dimana status sosial dari orang tua bisa menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang untuk termotivasi dalam belajar.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian, seperti penelitian Ackadiyah (2013) yang mengungkapkan adanya pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar sebesar 18,5%. Begitu pula dengan penelitian yang

dilakukan oleh Rahayu (2011) yang mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap motivasi belajar seorang anak sebesar 30,5%. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah suatu pendorong/ penggerak untuk melakukan aktivitas yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, yang mana bisa mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya. Motivasi belajar sendiri ada dua jenis, yaitu motivasi intrinsik yang timbul dari dalam diri sendiri dan motivasi ekstrinsik yang timbul karena adanya rangsangan atau faktor dari luar. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi motivasi belajar, karena faktor ini adalah faktor dari luar individu yang dapat memunculkan motivasi untuk belajar pada diri seseorang.

Sebuah keluarga akan sangat mempengaruhi motivasi belajar seorang anak. Dimana keluarga (orang tua) memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Seorang anak akan memiliki motivasi belajar yang tinggi apabila status sosial ekonomi orang tua baik. Status sosial orang tua yang baik berarti orang tua mampu membiayai dan mencukupi kebutuhan anaknya untuk mengenyam pendidikan, sehingga mereka merasa termotivasi untuk belajar lebih baik. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi juga akan sangat mendukung anaknya untuk belajar sehingga mampu untuk memotivasi anaknya. Begitupun sebaliknya, apabila orang tua memiliki

pendidikan yang rendah dan tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, hal ini akan mempengaruhi motivasi anak untuk belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua yang baik akan berpengaruh baik pada motivasi belajar seseorang, begitu pun sebaliknya apabila status sosial ekonomi orang tua nya rendah maka pengaruhnya akan kurang baik terhadap motivasi belajar.

2.4.6. Pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajar

Berdasarkan *theory of planned behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (2005), keyakinan menjadi salah satu faktor penting dalam teori ini. Dimana efikasi diri atau keyakinan atas kemampuan diri yang besar akan berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan. Sehingga efikasi diri sangat penting untuk mendorong seseorang dalam melakukan apa yang diinginkan. Yang mana dengan adanya keyakinan yang besar pada siswa atas kemampuan mereka inilah yang akan membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar. Namun sebaliknya apabila keyakinan pada kemampuan mereka rendah maka motivasi belajar mereka pun akan rendah.

Hal ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniyawati (2012) yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar yaitu sebesar 37,4%. Penelitian oleh Lestyanto (2013) juga menyatakan ada hubungan efikasi diri terhadap motivasi belajar yaitu sebesar 41%. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Efikasi diri dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang karena efikasi diri merupakan keyakinan pada diri sendiri atas kemampuan yang dimilikinya. Apabila seseorang memiliki keyakinan yang tinggi atas kemampuannya maka motivasi belajar seseorang tersebut juga akan tinggi karena mereka yakin mampu untuk belajar pada tingkatan yang lebih sulit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yang tinggi akan berpengaruh baik pada motivasi belajar seseorang, begitu pun sebaliknya apabila seseorang memiliki efikasi diri yang rendah maka pengaruhnya akan kurang terhadap motivasi belajar.

2.4.7. Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar

Sesuai dengan *theory of planned behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (2005), teman sebaya ini dapat masuk ke aspek norma subjektif (*subjective norm*). Dimana persepsi atau pendapat teman sebaya sangat mempengaruhi seseorang dalam memutuskan sesuatu, termasuk dalam memberikan motivasi untuk belajar.

Hal ini didukung oleh penelitian Hairunnisa (2017) yang menyatakan ada pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar dengan kategori tinggi yaitu sebesar 78,9%. Penelitian oleh Fitria, dkk (2017) juga menyatakan adanya pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar sebesar 49,2%. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa teman sebaya dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Teman sebaya adalah sekumpulan anak-anak yang memiliki usia yang hampir sama. Dimana seorang anak cenderung mengikuti kebiasaan dan apa yang dikatakan oleh teman sebayanya. Hal ini juga akan mempengaruhi motivasi

belajar seseorang. Ketika seseorang mempunyai teman sebaya yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, maka hal ini akan membuat motivasi belajar seseorang tersebut menjadi tinggi juga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teman sebaya yang baik akan berpengaruh baik juga pada motivasi belajar seseorang, begitu pun sebaliknya apabila seseorang memiliki teman sebaya yang kurang baik maka akan berpengaruh tidak baik terhadap motivasi belajar.

2.4.8. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar

Minat terhadap sesuatu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan sekitar. Berdasarkan *theory of planned behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (2005), fokus utamanya yaitu minat individu untuk melakukan perilaku tertentu, dan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Dimana faktor-faktor tersebut berasal dari diri seseorang dan lingkungan. Berdasarkan teori tersebut status sosial ekonomi orang tua menjadi faktor dari lingkungan khususnya lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan dapat juga mempengaruhi motivasi belajar.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ackadiyah (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara status

sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar sebesar 18,5% dan Rahayu (2011) yang mengungkapkan adanya pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar sebesar 30,5%. Selain itu penelitian oleh Kharisma (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 17,47%. Begitu pula dengan Agustina (2018) yang juga mengungkapkan adanya pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan nilai $t = 6,501$ dan signifikansi sebesar 0,000.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka adanya status sosial ekonomi orang tua yang baik akan meningkatkan motivasi belajar seseorang, yang kemudian akan mempengaruhi dan meningkatkan minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila status sosial ekonomi orang tua kurang mendukung juga akan mempengaruhi motivasi belajar yang kemudian mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki status sosial ekonomi orang tua melalui motivasi belajar akan berpengaruh terhadap minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2.4.9. Pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar

Efikasi diri adalah keyakinan pada kemampuan diri untuk melakukan tindakan tertentu. Schunk (2012) menyatakan bahwa efikasi diri adalah kunci untuk meningkatkan perasaan sebagai seorang pelaku dalam diri seseorang, perasaan bahwa ia dapat mempengaruhi hidup mereka sendiri. Sesuai dengan

theory of planned behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (2005), dimana keyakinan menjadi salah satu faktor penting dalam teori ini. Dalam teori ini efikasi diri adalah faktor yang mengacu pada keyakinan kontrol seseorang tentang kemampuan dirinya untuk melakukan perilaku atau tindakan tertentu. Sehingga seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi berarti memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya, dan hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar seseorang. Dengan adanya efikasi diri yang tinggi dan meningkatkan motivasi belajar seseorang, hal ini juga akan mempengaruhi minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang semakin besar juga.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian, yaitu penelitian oleh Kurniyawati (2012) yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar yaitu sebesar 37,4%, dan penelitian oleh Lestyanto (2013) yang juga menyatakan ada hubungan efikasi diri terhadap motivasi belajar yaitu sebesar 41%. Selain itu penelitian oleh Budisantoso (2017) juga mengungkapkan adanya pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,230 dan t hitung sebesar 2,220 dengan nilai signifikansi sebesar 0,028.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan motivasi belajar seseorang tersebut dan kemudian akan meningkatkan minatnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sedangkan apabila efikasi diri yang dimiliki seseorang rendah maka motivasi belajar seseorang tersebut akan rendah dan minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga akan rendah. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa efikasi diri melalui motivasi belajar akan berpengaruh terhadap minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

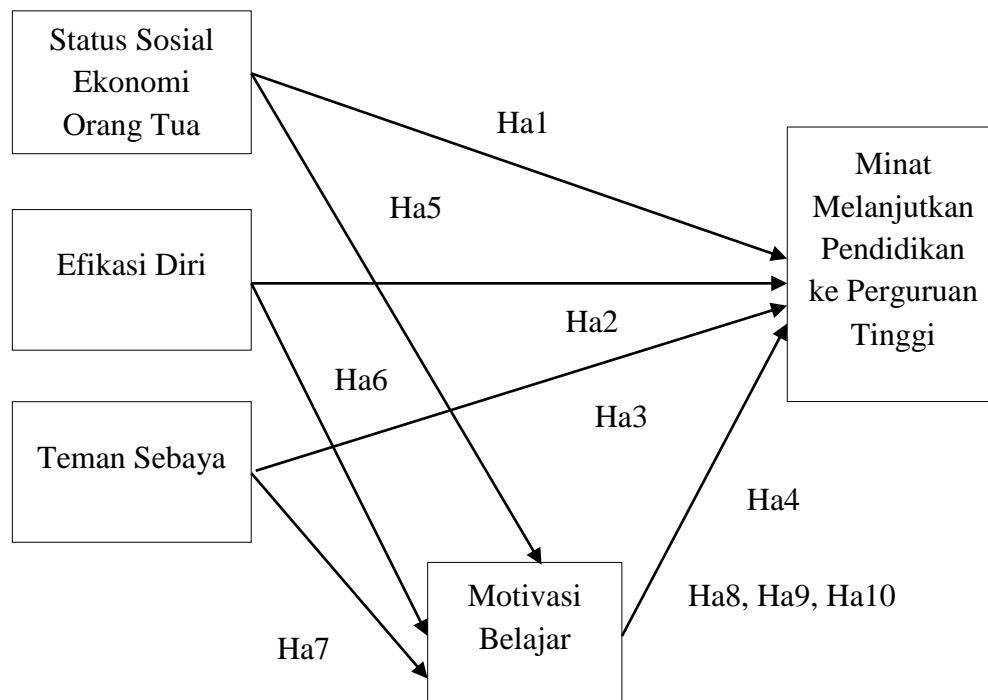
2.4.10. Pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar

Teman sebaya adalah teman sepermainan yang memiliki usia sama. Berdasarkan *theory of planned behavior* (TPB) yang dijelaskan oleh Ajzen (2005), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Berdasarkan teori tersebut teman sebaya termasuk faktor dalam aspek norma subjektif (*subjective norm*), dimana teman sebaya termasuk faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan dapat juga mempengaruhi motivasi belajar.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian, dimana hasil penelitian oleh Hairunnisa (2017) menyatakan ada pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar dengan kategori tinggi yaitu sebesar 78,9%. Penelitian oleh Fitria, dkk (2017) juga menyatakan adanya pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar sebesar 49,2%. Kemudian penelitian oleh Suciningrum (2015) juga menyatakan ada pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan yaitu sebesar 14,1%. Hal ini juga didukung penelitian oleh Sya'diyah (2018) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat memediasi pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan taraf signifikansi sebesar 0,044.

Adanya interaksi secara terus menerus dengan teman akan membuat hubungan dengan teman sebayanya menjadi erat. Hal ini tentu akan memberikan pengaruh pada seseorang karena semakin erat hubungan dengan teman memunculkan rasa saling membutuhkan satu sama lain. Selain itu, salah satu fungsi dari teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Bahkan keputusan seseorang untuk melakukan suatu hal tertentu terkadang sangat dipengaruhi oleh perkataan teman sebayanya. Minat seseorang juga tergantung pada motivasi atau niat dalam diri, dan berdasarkan teori di atas motivasi menjadi salah satu faktor dalam diri yang dapat mempengaruhi minat. Dimana dengan besarnya motivasi belajar akan berpengaruh terhadap minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teman sebaya melalui motivasi belajar dapat berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian dari kerangka berpikir di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir pada gambar 2.2 sebagai berikut :



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disajikan, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha1 : Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se-kabupaten Wonosobo.

Ha2 : Efikasi diri berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.

- Ha3 : Teman sebaya berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.
- Ha4 : Motivasi belajar berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.
- Ha5 : Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.
- Ha6 : Efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi belajar pada SMK siswa kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.
- Ha7 : Teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar pada SMK siswa kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.
- Ha8 : Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar sebagai variabel *intervening* pada siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.
- Ha9 : Efikasi diri berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar sebagai variabel *intervening* pada SMK siswa SMK kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.

Ha10 : Teman sebaya berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar sebagai variabel *intervening* pada SMK siswa kelas XI Akuntansi se- kabupaten Wonosobo.

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI akuntansi se-kabupaten Wonosobo.
2. Efikasi diri berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI akuntansi se-kabupaten Wonosobo.
3. Teman sebaya berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI akuntansi se-kabupaten Wonosobo.
4. Motivasi belajar berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK kelas XI akuntansi se-kabupaten Wonosobo.
5. Status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa SMK kelas XI akuntansi se-kabupaten Wonosobo.
6. Efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa SMK kelas XI akuntansi se-kabupaten Wonosobo.
7. Teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa SMK kelas XI akuntansi se-kabupaten Wonosobo.

8. Status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar sebagai variabel *intervening* pada siswa SMK kelas XI akuntansi se-kabupaten Wonosobo.
9. Efikasi diri berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar sebagai variabel *intervening* pada siswa SMK kelas XI akuntansi se-kabupaten Wonosobo.
10. Teman sebaya berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui motivasi belajar sebagai variabel *intervening* pada siswa SMK kelas XI akuntansi se-kabupaten Wonosobo.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Walaupun tujuan dari SMK yaitu untuk bekerja, namun dilihat dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tergolong pada kategori tinggi. Sehingga minat ini perlu dipertahankan agar siswa tetap termotivasi untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dari pihak sekolah lebih memperkenalkan atau memberi informasi mengenai perguruan tinggi secara lebih detail dan lebih awal, sehingga para siswa yang berminat melanjutkan pendidikannya bisa mempersiapkan diri untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi sejak awal.

2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata efikasi diri yang dimiliki para siswa berada pada kategori tinggi, dan pengaruh dari efikasi diri terhadap motivasi belajar maupun minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi memiliki pengaruh yang cukup besar. Sehingga para siswa diharapkan mampu untuk mempertahankan efikasi diri mereka dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuan diri mereka, sehingga mereka bisa lebih yakin dengan kemampuan mereka untuk bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
3. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar antara teman sebaya terhadap motivasi belajar, yang berarti bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang baik pada siswa. Sehingga para siswa diharapkan bisa mempertahankan hubungan yang baik dengan teman sebaya dimana hal ini dapat berpengaruh baik terhadap motivasi belajar yang mana hal ini juga dapat mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada para siswa.
4. Motivasi belajar dapat menjadi salah satu kekuatan dalam diri yang sangat berperan dalam mencapai minat untuk melanjutkan pendidikan. Dilihat dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa motivasi belajar para siswa berada pada kategori tinggi atau baik. Sehingga para siswa perlu untuk mempertahankan bahkan jika memungkinkan bisa lebih meningkatkan motivasi diri mereka dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackadiyah, S. (2013). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Purworejo. *Oikonomia*, 3, 3–6.
- Agustina, R., & Afriana, R. A. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi S1 Akuntansi Pada Siswa SMK Swasta Di Banjarmasin. *Dinamika Ekonomi Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 12–27.
- Agustine, F. (2012). Pengaruh Motivasi Belajar, Metode Pembelajaran, Dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Keperguruan Tinggi Pada SMK Bethel Jurusan Akuntansi Dan Administrasi Perkantoran.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. New York: Open University Press.
- Birama, B. C., & Nurkhin, A. (2017). Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Perencanaan Karier Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Siswa SMA Negeri 2 Slawi. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 109–119.
- Budisantoso, I. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar, Pendidikan Orang Tua, Dan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Perguruan Tinggi Bagi Siswa Kelas XI SMA N 2 Klaten Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 6(3), 9–16.
- Chaubey, D. S., Subramanian, K. R., & Joshi, S. (2011). Factors Influencing Students ' Choice Of Institutions For Higher. *Indira Management Review*, Volume-5 I(January).
- Dalyono, D. M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, I. (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(3), 156–165. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/ekonomi/article/view/6090/5816>
- David-kacso, A., Teodor, P., & Roth, M. (2014). Peer influences , learning experiences and aspirations of Romanian high school students in their final school year. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 200–204. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.035>
- Databoks. (2018). 2018, Lulusan SMK Paling Banyak Menganggur. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/11/09/2018-lulusan-smk-paling-banyak-menganggur> (diakses pada 11 Februari 2019).

- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan* (5th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi, U. (2016). *Psikologi Konsumen* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ekpo, T. E., & Ajake, U. E. (2013). Family Socio-Economic Status and Delinquency among Senior Secondary School Students in Calabar South , Cross River State , Nigeria. *American International Journal of Contemporary Research*, 3(4), 83–88.
- Ernawati, S. (2017). *Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MA. Matholiul Anwar Lamongan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fitria, R. D., Rosra, M., & Mayasari, S. (2017). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa The Influence of Peers Toward Student ' s Learning Motivation, (1).
- Fitriani, K. (2014). Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kendal. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 152–159.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hackett, G. (2017). Social cognitive career theory. *Journal of Vocational Behavior*.
- Hairunnisa, I. Y., Supriadi, & A, G. B. (2017). *Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas xii ips sma islam haruniyah pontianak*. FKIP Untan Pontianak.
- Hamalik, O. (2014). *Psikologi Belajar dan Mengajar* (5th ed.). Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Haq, M. A., & Setiyani, R. (2016). Pengaruh Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Self Efficacy Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa IPS. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 1034–1045.
- Hisyam, F. R. (2018). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IPS dan XI IPS SMA N 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Jamaris, M. (2015). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (2nd ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kainuwa, A., Binti, N., & Yusuf, M. (2013). Influence of Socio-Economic and Educational Background of Parents on their Children ' s Education in, *3*(10), 1–8.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 129a/U/2004 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan Menteri Pendidikan Nasional.
- Kharisma, N., & Latifah, L. (2015). Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pa Siswa Kelas 12 Kompetensi Keahlian Akunansi di SMK Negeri se Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, *4*(3), 833–846. <https://doi.org/ISSN 2252-6544>
- Kurniyawati, R. (2012). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestyanto, T. (2013). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa RSBI Kelas VIII SMP Negeri 3 Pati*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Lunenburg, F. C. (2011). Self-Efficacy in the Workplace : Implications for Motivation and Performance, *14*(1), 1–6.
- Mudyahardjo, R. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, D. A. L., & Kusmuriyanto. (2017). Determinan Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2017/2018. *Economic Education Analysis Journal*, *6*(3), 656–668.
- Rahayu, W. P. (2011). Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak , Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *18*(April), 72–80.
- Rokhimah, S. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang. *Psikologi, Journal*, *3*(20), 382–394.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective TEORI-TEORI PEMBELAJARAN: Perspektif Pendidikan* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Setiaji, K., & Rachmawati, D. (2017). Minat Melanjutkan Studi Perguruan Tinggi Siswa Smkn Kota. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1). <https://doi.org/10.17977/UM014v10i12017p052>
- Suciningrum, N. P. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Kelas XI di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, Vol 3(No. 1), Hal 1–21.
- Sufirmansyah. (2015). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening. *Didaktika Religia*, 3(2), 133–156.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, T. (2008). *Perilaku Konsumen* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sya'diyah, N., & Fachrurrozie. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Dan Perencanaan Karir Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 1–14.
- Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar* (1st ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Unnes Press.
- Yano J. Ryan, dkk. (2010). Factors Influencing the Choice of College Among Undergraduate Students in Public Universities in Kenya A Case Study of the Univ Factors Influencing the Choice of College Among Undergraduate Students in Public Universities in Kenya . A Case Study of the Un. *Australian Journal of Commerce Study SCIE Journals*.
- Yusuf, H. S. (2009). *Psikologi Perkembangan* (10th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.